

MANAJEMEN KOLABORASI DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI) DALAM UJI KOMPETENSI KEAHLIAN (UKK) PRODUKSI FILM UNTUK MENJAMIN KETERCAPAIAN KOMPETENSI LULUSAN SMK DI SMK NEGERI 1 CERMEE

Tiara Ayu Safitri¹, Teguh Sumarno.², Sugiono Eksantoso.³

¹²³Universitas Bakti Indonesia

Email: jrux.kuning@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan signifikan antara kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tuntutan riil industri kreatif. Permasalahan utama meliputi keterbatasan akses fasilitas produksi berstandar (*high-end*), inefisiensi pengelolaan praktik, serta rendahnya kesiapan mental dan karakter kerja (*soft skill*) siswa saat menghadapi tekanan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi manajemen kolaborasi antara SMK Negeri 1 Cermee dengan DUDI (Orens Production) dalam Uji Kompetensi Keahlian (UKK) guna menjamin mutu kompetensi lulusan secara holistik. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling yang melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Manajemen Mutu, Waka Humas, Guru Produktif, Praktisi DUDI sebagai asesor eksternal, dan perwakilan siswa. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) berbasis *Total Quality Management* (TQM) tereksekusi secara efektif melalui empat temuan utama. Pertama, tahap perencanaan dan pengorganisasian diwujudkan melalui kesepakatan MoU dengan skema Resource Sharing (pemanfaatan alat) serta inovasi tata kelola "Satu Angkatan Satu Kru" berbasis talent mapping guna mengoptimalkan efisiensi operasional. Kedua, tahap pelaksanaan mengadopsi Cognitive Apprenticeship dan Peer-Assisted Learning (*Zone of Proximal Development*) yang sukses menghadirkan iklim kerja industri nyata. Ketiga, pengawasan menggunakan instrumen Iceberg Model untuk mengukur resiliensi dan etika kerja, serta parameter estetika *Mise-en-scene* untuk memvalidasi kualitas keterampilan teknis (*hard skill*). Keempat, dampak kolaborasi menghasilkan peningkatan nilai produksi (production value) karya film siswa yang dieksibisikan kepada publik melalui program "Layar Tancap Pelajar". Program eksibisi ini sekaligus berfungsi sebagai instrumen *Educational Public Relations* yang terbukti berhasil meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kesimpulannya, manajemen kolaborasi DUDI yang terstruktur dan adaptif mampu mengatasi keterbatasan sarana prasarana sekolah sekaligus mengkalibrasi kompetensi lulusan agar selaras dengan standar profesional industri perfilman.

Kata Kunci: *Educational Public Relations*, Manajemen Kolaborasi, Produksi Film, *Total Quality Management*, Uji Kompetensi Keahlian.

Abstract:

This research is motivated by a significant gap between the competence of Vocational High School (SMK) graduates and the real demands of the creative industry. The main problems include limited access to high-end production facilities, inefficiency in practice management, and students' low mental readiness and work character (soft skills) when facing the pressure of the professional world. This study aims to analyze and describe the implementation of collaboration management between SMK Negeri 1 Cermee and DUDI (Orens Production) in the Vocational Competency Test (UKK) to holistically ensure the quality of graduates' competencies. This descriptive qualitative research collected data through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Informants were selected through purposive sampling involving the Principal, Vice Principal of Quality Management, Vice Principal of Public Relations, Teachers, DUDI Practitioners as external assessors, and student representatives. Data validity was tested through triangulation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that management functions (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) based on Total Quality Management (TQM) were effectively executed through four main findings. First, planning and organizing were realized through an MoU with a Resource Sharing scheme and a "One Generation One Crew" governance innovation based on talent mapping to optimize operational efficiency. Second, implementation adopted Cognitive Apprenticeship and Peer-Assisted Learning (Zone of Proximal Development) which successfully presented a real industry work climate. Third, supervision used the Iceberg Model instrument to measure resilience and work ethics, and Mise-en-scene aesthetic parameters to validate the quality of technical skills (hard skills). Fourth, the collaboration impact produced an increase in the production value of students' film works exhibited to the public through the "Layar Tancap Pelajar" program. This exhibition simultaneously functions as an Educational Public Relations instrument proven to increase public trust. In conclusion, structured and adaptive DUDI collaboration management can overcome school infrastructure limitations while calibrating graduate competencies to align with the professional standards of the film industry.

Keywords : Collaboration Management, Educational Public Relations, Film Production, Total Quality Management, Vocational Competency Test.

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional yang secara spesifik dirancang untuk menyiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kejuruan memikul tanggung jawab besar dalam mencetak sumber daya manusia yang terampil dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini sejalan dengan landasan filosofis pendidikan vokasi yang menegaskan bahwa efektivitas pelatihan kejuruan sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan pembelajaran mampu mereplikasi ekosistem dunia kerja yang sesungguhnya (Prosser & Quigley, 1949).

Namun, harmonisasi antara luaran sekolah dengan kebutuhan industri masih menjadi tantangan pelik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) justru berada pada posisi tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain, yakni mencapai 8,63% (BPS, 2024). Fenomena ini menjadi indikator kuat adanya kesenjangan (gap) yang signifikan antara kompetensi yang dibekalkan di bangku sekolah dengan ekspektasi riil Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Tantangan kesenjangan kompetensi ini terasa semakin kompleks manakala dihadapkan pada sektor keahlian yang berada dalam payung Seni dan Ekonomi Kreatif, seperti Konsentrasi Keahlian Produksi Film. Berbeda dengan bidang rekayasa teknologi murni yang memiliki parameter ukur mutlak dan kaku, standar kualifikasi dalam industri sinematografi bersifat multidimensi. Mengacu pada teori *Iceberg Model of Competencies*, profil keahlian yang mumpuni tidak hanya menuntut penguasaan teknis atau operasional alat yang tampak di permukaan (*hard skill*), melainkan sangat ditopang oleh fondasi karakter tak terlihat (*soft skill*), seperti kepekaan estetika, etos kerja, kemampuan kolaborasi, dan resiliensi terhadap tekanan operasional di lokasi syuting (*Spencer & Spencer, 1993*). Dalam ekosistem perfilman, keterampilan mengoperasikan kamera menjadi tidak optimal jika tidak dibarengi dengan daya tahan mental saat menghadapi krisis atau revisi mendadak di lapangan.

Kondisi ketidakselarasan tersebut menjadi polemik nyata di tingkat operasional, tak terkecuali di SMK Negeri 1 Cermee. Berdasarkan observasi awal, penyelenggaraan praktik dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) produksi film di institusi ini kerap terhambat oleh keterbatasan akses terhadap infrastruktur produksi berstandar sinema (*high-end equipment*). Di samping kendala sarana fisik, masalah fundamental lainnya terletak pada kesiapan psikologis peserta didik. Ketidakselarasan ini semakin tajam pada tataran implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) dan ekspektasi hasil. Lebih lanjut, skema pengujian sebelumnya menunjukkan adanya benturan kriteria penilaian ; evaluasi internal sekolah sering kali masih terpaku pada aspek kelengkapan administratif dan prosedural, sementara asesor eksternal dari pihak industri memprioritaskan kualitas estetika produk dan etika kerja praktis secara mutlak. DUDI menuntut alur kerja yang efisien, kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*) instan di lapangan, serta standar visual dan audio yang layak tayang secara komersial. Perbedaan parameter ini bermuara pada kesiapan mental, di mana siswa rentan mengalami guncangan (*culture shock*) atau kebingungan manakala dihadapkan langsung dengan ritme kerja praktisi industri yang serba cepat dan tegas.

Guna memecahkan kebuntuan manajerial dan akademik tersebut, pelibatan pihak luar menuntut adanya tata kelola yang terencana, sistematis, dan terukur. Kemitraan strategis dengan entitas bisnis profesional dalam konteks ini adalah Orens Production tidak boleh hanya berhenti pada tataran penandatanganan memorandum seremonial belaka. Sinergi ini harus diejawantahkan melalui implementasi fungsi manajemen kolaborasi yang utuh, mulai dari tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), hingga pengawasan (*controlling*) secara partisipatif (Sallis, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen kolaborasi institusi pendidikan dengan DUDI diimplementasikan pada saat UKK guna

mengatasi keterbatasan sarana sekolah, sekaligus mengkalibrasi mutu lulusan agar secara komprehensif siap bersaing di industri perfilman.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi dan membedah fenomena manajemen kemitraan secara mendalam, holistik, dan naturalistik di lapangan. Mengacu pada pandangan Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pemilihan metode ini sejalan dengan kerangka pemikiran Bogdan dan Taylor (1975) yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan studi kasus secara spesifik dipilih karena sangat relevan untuk menjawab rumusan masalah mengenai "bagaimana" proses fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan) kolaborasi tersebut berjalan secara riil.

Lokasi pelaksanaan studi difokuskan di SMK Negeri 1 Cermee, Kabupaten Bondowoso. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, guna memastikan data diperoleh dari informan kunci yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam tata kelola kemitraan. Informan tersebut mencakup Kepala Sekolah, Wakil Manajemen Mutu (WMM), Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas), Guru Produktif Produksi Film, perwakilan peserta didik kelas XII yang menjalani ujian, serta praktisi profesional dari pihak Orens Production yang bertindak selaku asesor eksternal DUDI.

Penggalian data secara komprehensif dilakukan melalui tiga teknik utama: pertama, observasi partisipan dengan mengamati interaksi langsung antara siswa, guru pendamping, dan asesor eksternal sejak tahap sinkronisasi kurikulum hingga eksekusi syuting; kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) guna membedah implementasi tata kelola manajerial; dan ketiga, studi dokumentasi yang mencakup telaah dokumen kesepakatan (MoU), instrumen uji berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), hingga portofolio karya final cut film pendek siswa.

Hasil dan pembahasan

Implementasi kemitraan antara SMK Negeri 1 Cermee dan Orens Production dalam Uji Kompetensi Keahlian (UKK) Produksi Film tidak sekadar berfokus pada hasil akhir karya, melainkan pada proses tata kelola manajerial yang terintegrasi. Berdasarkan temuan di lapangan, efektivitas kolaborasi ini ditopang oleh siklus manajemen yang terstruktur, yang secara empiris mampu menjembatani kesenjangan antara fasilitas sekolah dan ekspektasi industri profesional.

Perencanaan (*Planning*) dan Pengorganisasian (*Organizing*) Kolaborasi Terpadu Pada tahapan inisiasi manajerial, perencanaan difokuskan pada sinkronisasi

kurikulum uji dan strategi substitusi keterbatasan sarana akademik. Menyadari bahwa ketersediaan perangkat keras standar sinema (seperti kamera *high-end* dan tata cahaya profesional) di sekolah sangat terbatas, pihak institusi dan DUDI menyepakati skema pemanfaatan silang sumber daya (*resource sharing*). Selain pemenuhan alat, instrumen evaluasi juga dirancang bersama sejak awal agar tidak terjadi benturan parameter penilaian antara objektivitas akademik sekolah dan pragmatisme industri.

Dari sisi pengorganisasian sumber daya manusia, inovasi paling krusial yang diterapkan adalah restrukturisasi penugasan peserta didik melalui sistem "Satu Angkatan Satu Kru". Berbeda dengan pola konvensional yang membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara acak, sistem ini menerapkan pemetaan talenta (*talent mapping*) yang sangat spesifik. Setiap siswa didelegasikan untuk memegang satu peran kunci operasional mulai dari sutradara, penata gambar, perekam suara, hingga art director yang selaras dengan kompetensi dominan masing-masing. Strategi pengorganisasian ini secara efektif mendongkrak efisiensi pra-produksi dan melatih siswa untuk bekerja dalam hierarki komando yang identik dengan rumah produksi sungguhan.

Fase pelaksanaan atau pengarahannya (*actuating*) menjadi titik pembuktian yang paling krusial dari konsep kemitraan ini. Pihak DUDI yang digandeng secara spesifik dalam kolaborasi ini adalah Orens Production, sebuah entitas industri kreatif profesional. Dalam tahap *actuating*, keterlibatan Orens Production tidak sekadar hadir di akhir program sebagai hakim penilai atau penguji pasif. Sebaliknya, mereka bertindak sebagai mentor lapangan secara langsung melalui pendekatan magang kognitif (*cognitive apprenticeship*).

Peran kolaboratif Orens Production dieksekusi secara konkret dengan menerjunkan praktisi profesional mereka—seperti sutradara, produser, dan penata kamera—langsung ke lokasi syuting untuk bertindak sebagai *Quality Control* (QC). Kehadiran praktisi industri di lapangan ini memungkinkan DUDI untuk tidak sekadar menilai "puncak gunung es" berupa kemahiran teknis mengoperasikan alat (*hard skill*), melainkan mengobservasi langsung "bagian bawah gunung es" (*hidden competencies*) dari setiap siswa, seperti ketahanan mental, resiliensi, pemecahan masalah (*agile problem-solving*), dan etika kerja di bawah tekanan tenggat waktu produksi. Praktisi Orens Production secara tegas memberlakukan Standar Operasional Prosedur (SOP) industri, mulai dari kedisiplinan *call sheet* (jadwal harian), tata laksana *Mise-en-scene*, hingga briefing sebelum pengambilan gambar.

Salah satu temuan paling signifikan dan inovatif dalam fungsi pelaksanaan di SMK Negeri 1 Cermee adalah penerapan sistem kerja "Satu Angkatan, Satu Kru Produksi" yang diperkuat dengan model "Kru Lintas Angkatan". Alih-alih melakukan ujian individual yang rawan inefisiensi, sekolah meleburkan siswa ke dalam satu struktur kru hierarkis ala industri profesional, di mana kakak kelas bertindak sebagai kepala departemen dan adik kelas berperan sebagai asisten. Mengacu pada Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura serta *Peer-Assisted Learning*, sistem ini sukses menghadirkan iklim kerja industri yang nyata dan memfasilitasi transfer pengetahuan taktis (*tacit knowledge*) antarsiswa secara organik.

Lingkungan sekolah dan area sekitarnya dikondisikan secara ketat menyerupai lokasi syuting komersial. Dinamika lapangan sengaja tidak direkayasa menjadi terlalu ideal; siswa dihadapkan pada tekanan riil industri, seperti tuntutan revisi konsep atau komposisi gambar secara langsung dari QC Orens Production. Pembelajaran kolaboratif dalam situasi menekan ini terbukti berhasil mempercepat transformasi pengetahuan siswa, mengubah kepanikan (*culture shock*) menjadi ketangguhan mental (*resilience*). Sinergi tata kelola eksekusi di lapangan ini menjamin bahwa seluruh proses produksi berjalan linier dengan standar industri perfilman, sekaligus mengkalibrasi kompetensi siswa agar siap diserap oleh dunia kerja sesungguhnya.

Temuan observasi menunjukkan bahwa dinamika lapangan sengaja tidak direkayasa menjadi terlalu ideal. Siswa dihadapkan pada tekanan riil, seperti perubahan cuaca yang mendadak hingga tuntutan revisi konsep secara langsung dari asesor. Tekanan ini dirancang untuk memicu problem-solving seketika. Pembelajaran kolaboratif dalam situasi krisis ini terbukti mempercepat transformasi pengetahuan taktis. Kecanggungan dan guncangan mental (*culture shock*) yang biasanya dialami siswa saat pertama kali berhadapan dengan ritme industri perlahan terkikis, digantikan oleh kesiapan komunal dan daya adaptasi yang tinggi.

Pengawasan Mutu (*Controlling*) dan Kalibrasi Kompetensi Lulusan Sistem pengawasan dan evaluasi (*controlling*) dijalankan dengan mengadopsi prinsip penilaian holistik berbasis *Iceberg Model of Competencies*. Validasi kelulusan tidak lagi terjebak pada parameter fiksasi teknis semata. Pada lapisan kompetensi yang tampak (*hard skill*), asesor melakukan kalibrasi terhadap ketepatan mise-en-scene, komposisi penceritaan visual, kualitas penyuntingan, dan kejernihan audio. Secara simultan, pada lapisan kompetensi dasar (*soft skill*), evaluasi difokuskan pada aspek psikologis dan etika kerja. Asesor secara ketat memantau attitude siswa dalam menekan ego sektoral antar-departemen, menjaga etika komunikasi saat tenggat waktu menipis, dan ketahanan mental (*resiliensi*) mereka saat menghadapi kendala teknis di lapangan. Peserta didik yang mampu menjaga stabilitas emosi dan tetap produktif di bawah tekanan dinilai telah memenuhi standar kompetensi lulusan yang paripurna.

Sinergi tata kelola yang komprehensif ini bermuara pada peningkatan kualitas estetika dan narasi karya sinematik siswa yang sangat tajam. Sebagai bentuk akuntabilitas akademik dan selebrasi pencapaian, karya-karya tugas akhir tersebut dieksibisikan kepada publik melalui inisiatif "Layar Tancap Pelajar". Program ini tidak hanya memfasilitasi apresiasi seni yang berdampak pada pelonjakan rasa percaya diri dan kebanggaan siswa, tetapi juga berevolusi menjadi instrumen kehumasan (*public relations*) yang sangat kuat. Eksibisi ini secara transparan membuktikan kepada khalayak luas bahwa institusi vokasi tersebut sukses mencetak lulusan yang tidak sekadar memiliki ijazah, tetapi memiliki portofolio profesional dan mentalitas yang siap diserap oleh ketatnya persaingan industri perfilman masa kini.

Kesimpulan

Implementasi manajemen kolaborasi antara SMK Negeri 1 Cermee dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI), secara khusus Orens Production, dalam Uji Kompetensi Keahlian (UKK) Produksi Film telah berjalan secara komprehensif

melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sinergi ini melampaui batas kerja sama seremonial dengan menghadirkan intervensi praktisi profesional secara langsung di lapangan melalui pendekatan magang kognitif (*cognitive apprenticeship*) dan penerapan struktur kru lintas angkatan. Tata kelola manajerial ini terbukti efektif mereplikasi ekosistem industri perfilman yang sesungguhnya, memecahkan kebuntuan akibat keterbatasan infrastruktur sarana sekolah, sekaligus menggeser paradigma evaluasi dari sekadar kepatuhan administratif menjadi penilaian standar kualitas estetika dan operasional produksi komersial.

Lebih lanjut, kolaborasi strategis ini memberikan dampak transformatif terhadap kalibrasi kompetensi lulusan secara holistik, yang mencakup kemahiran teknis (*hard skill*) sekaligus ketangguhan karakter (*soft skill*). Pemberlakuan Standar Operasional Prosedur (SOP) industri, tekanan tenggat waktu yang ketat, serta tuntutan penyelesaian masalah secara instan (*agile problem-solving*) di lokasi syuting berhasil membentuk mentalitas kerja siswa dan meminimalisasi potensi guncangan budaya (*culture shock*) saat memasuki dunia kerja. Keberhasilan manajemen kemitraan ini pada akhirnya tervalidasi melalui karya sinematik siswa yang memenuhi standar kelayakan industri dan disajikan kepada masyarakat melalui ekshibisi publik, yang secara simultan meningkatkan akuntabilitas dan citra institusi pendidikan vokasi.

Daftar Rujukan

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Fayol, H. (1949). *General and Industrial Management*. London: Sir Isaac Pitman & Sons.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Link and Match 8+i: Strategi Kemitraan SMK dengan Dunia Kerja*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Kemdikbudristek. (2023). *Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat SMK.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nyalanesia. (2026). *Program Literasi SMAKECE: Kolaborasi Penulisan Antologi Bersama Nyalanesia*. (Dokumen Program Kerja Sekolah).
- Orens Production. (2025). *Nota Kesepahaman (MoU) Kerjasama Penyelenggaraan UKK Produksi Film dengan SMK Negeri 1 Cermee*. (Arsip Dokumen Sekolah).
- Parino. (2020). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Parino. (2020). *Strategi Peningkatan Mutu Lulusan melalui Implementasi Total Quality Management (TQM)*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Parino, & Vitasari, A. D. (2023). *Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Empiris di Madrasah Tsanawiyah*. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 129–142.

- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. New York: Doubleday.
- SISINUSA. (2025). *Panduan Teknis Produksi Kreatif dan Standarisasi Industri dalam Pendidikan Vokasi. (Dokumen Pendukung Kurikulum)*.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Tantowi, W. R. (2025). *Hasil Wawancara Mendalam: Peran Orens Production sebagai Asesor Eksternal UKK SMKN 1 Cermeo. (Transkrip Wawancara Peneliti, 16 Januari 2025)*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.